

PENGARUH TERAPI *SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE* (SEFT) TERHADAP PERUBAHAN NILAI *ANKLE BRACHIALE INDEX* (ABI) PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

Manja Safira Nia Utari¹⁾, Joko Pitoyo, Fitriana Kurniasari¹⁾

¹⁾ Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen 77 C Malang
Email: jokpit22@gmail.com

EFFECT OF FREEDOM SPIRITUAL THERAPY TECHNIQUE (SEFT) TOWARD CHANGES IN ANKLE BRACHIALE INDEX (ABI) VALUE IN DIABETES MELITUS TYPE 2 PATIENTS

Abstract: *Patients with type 2 diabetes mellitus the risk of developing peripheral artery disease because blood circulation is disrupted. The way to detect peripheral arterial disease early can be through the ABI examination by comparing the systolic blood pressure in the ankle with systolic blood pressure in the brachialis. Patients with diabetes mellitus are often found to have high systolic blood pressure checks. One way to reduce blood pressure in patients with diabetes mellitus is relaxation, namely the therapy SEFT. The research design used was quasy experimental with time series design. The sample was 30 people using purposive sampling technique according to inclusion criteria. The research instrument used is the observation sheet. Methods of data analysis using the Paired T-Test. The results showed that before the treatment of almost all the values of the ABI showed the presence of moderate arterial disease and after treatment most showed acceptable. Based on Paired T-Test significant value 0.000 which means there is influence therapeutic SEFT to changes in ABI value in patients with type 2 diabetes mellitus so this relaxation technique can be used as a complementary therapy for patients with diabetes mellitus who are at risk of peripheral arterial disease.*

Keywords: *Spiritual Emotional Freedom Technique therapy, Ankle Brachiale Index type 2 diabetes mellitus,*

Abstrak: *Pada pasien diabetes melitus tipe 2 berisiko mengalami penyakit arteri perifer karena sirkulasi darah terganggu. Cara untuk mendeteksi penyakit arteri perifer dapat melalui pemeriksaan ABI yaitu dengan membandingkan tekanan darah sistolik di ankle dengan tekanan darah sistolik di brachialis. Pada pasien diabetes melitus sering ditemukan pemeriksaan tekanan darah sistolik tinggi. Salah satu cara untuk menurunkan tekanan darah pada pasien diabetes melitus adalah terapi SEFT. Desain penelitian yang digunakan adalah quasy experimental dengan time series design. Sampel berjumlah 30 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Metode analisa data menggunakan Uji Paired T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum perlakuan hampir seluruhnya nilai ABI menunjukkan adanya penyakit arteri sedang dan sesudah perlakuan sebagian besar menunjukkan bisa diterima. Berdasarkan Uji Paired T-Test nilai signifikan 0,000 yang artinya terdapat pengaruh terapi SEFT terhadap perubahan nilai ABI pada pasien diabetes melitus tipe 2 sehingga teknik relaksasi ini dapat dijadikan sebagai terapi komplementer untuk pasien diabetes melitus yang mengalami resiko penyakit arteri perifer. Kata kunci: terapi Spiritual Emotional Freedom Technique ,Diabetes Melitus tipe 2, Ankle Brachiale Index*

PENDAHULUAN

Diabetes sering disebut juga dengan “*The Great Imitator*” yaitu penyakit yang dapat menyerang semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan (Subiyanto, 2010). Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, stroke, gangguan pembuluh darah, infeksi paru-paru, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren. Menurut (Suiraoaka, 2012), mengklasifikasikan 4 macam penyakit diabetes melitus, yaitu Diabetes Melitus Tipe I (DMTI), Diabetes Melitus Tipe II (DMTTI), Diabetes Melitus Gestational (DMG), dan diabetes tipe lain. Pada penderita diabetes melitus tipe 2 dari tahun ke tahun diperkirakan akan semakin meningkat.

Hal ini dapat dibuktikan dari data *International Diabetes Federation* (IDF) yang menyebutkan bahwa prevalensi diabetes melitus di dunia adalah 1,9% dan telah menjadikan diabetes melitus sebagai penyebab kematian urutan ke tujuh di dunia. Sedangkan tahun 2012 angka kejadian diabetes melitus di dunia adalah sebanyak 371 juta jiwa dimana proporsi kejadian diabetes melitus tipe 2 adalah 95% dari populasi dunia yang menderita diabetes melitus. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter

sebesar 1,5 persen dan yang gejala diabetes melitus sebesar 2,1 persen.

Banyaknya kasus tersebut, sering dijumpai komplikasi terbanyak dari penderita diabetes yaitu terjadinya luka kaki diabetik. Terjadinya hiperglikemi pada penderita diabetes melitus tipe 2 mengakibatkan viskositas darah meningkat. Sehingga menyebabkan aliran darah menurun pada semua organ misalnya pada ginjal, mata, dan kaki. Gangguan vaskularisasi yang tersering pada penderita diabetes melitus tipe 2 adalah cedera arteri pada ekstermitas bawah yaitu bagian kaki. Vaskularisasi adalah aliran darah yang membawa darah dan komponennya (nutrisi dan oksigen) dari jantung ke jaringan di seluruh tubuh melalui pembuluh darah (Sloane, 2010). Penurunan perfusi perifer akan mengawali terjadinya hipoksia jaringan. Kondisi demikian menjadikan oksigen dalam jaringan berkurang sehingga akan mempengaruhi aktivitas vaskuler dan seluler jaringan. Dampak lebih lanjut berakibat terjadinya kerusakan jaringan dan timbulah ulkus kaki diabetik atau gangren pada penderita diabetes melitus (Sugijana, 2014). Dari banyaknya penderita diabetes melitus seringkali mengalami komplikasi yang sangat memprihatinkan yaitu terjadinya luka yang sulit sembuh bahkan terjadi ulkus peptikus yang sering kali hal tersebut membuat penderita mengalami patah semangat bahkan merasa harga diri

rendah karena anggota tubuhnya harus diamputasi. Dari banyaknya kejadian tersebut maka yang perlu ditekankan untuk penderita diabetes melitus ialah melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Mencegah terjadinya komplikasi ulkus, hal yang perlu dilakukan ialah dengan mengidentifikasi adanya resiko cidera arteri pada ekstermitas bawah. Pada gangguan aliran darah pada kaki dapat dideteksi dengan cara mengukur *Ankle Brachial Index* (ABI) yaitu mengukur rasio dari tekanan sistolik di lengan dengan tekanan sistolik kaki bagian bawah (Nussbaumerova, 2011). Keadaan yang tidak normal dapat diperoleh bila nilai ABI 0,41-0,90 yang diindikasikan ada resiko tinggi luka di kaki, dan pasien perlu perawatan tindak lanjut. $ABI < 0,4$ diindikasikan kaki sudah mengalami kaki nekrotik, gangren, ulkus, borok yang perlu penanganan multi disiplin ilmu (PAPDI, 2010). Dalam persiapan pasien untuk pemeriksaan *Ankle Brachiale Index* (ABI), setiap obat penenang atau anastesi tidak dianjurkan karena dapat mempengaruhi tekanan darah sehingga dapat mengurangi akurasi dari *Ankle Brachiale Index* (ABI). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan darah pasien sangat berpengaruh dalam pengukuran nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI).

Pada penderita diabetes melitus sering ditemukan pemeriksaan tekanan

darah sistolik tinggi. Adapun faktor peningkatan tekanan darah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal tersebut, dapat disebabkan oleh kenaikan kronis kadar glukosa darah yang menyebabkan percepatan arteriosklerosis (Kowalak, J.P., 2011). Lebih lanjut Ripich, S. & Jim Healthy (2010) menjelaskan bahwa resistensi insulin dapat menyebabkan penyumbatan arteri yang disebabkan oleh akumulasi lemak dan substansi lain, sehingga meningkatkan kerja jantung dan menaikkan tekanan darah. Sedangkan pada faktor eksternal, peningkatan tekanan darah salah satunya dipengaruhi oleh keadaan psikologis yaitu emosional. Menurut (Sloane, 2010), terganggunya keadaan psikologis pada seseorang dapat meningkatkan hormon adrenalin yang dapat menyebabkan pembuluh darah vasokonstriksi dan membuat jantung bekerja lebih keras akibatnya tekanan darah meningkat. Dalam hal ini peran perawat sangat diperlukan karena dalam pemberian asuhan keperawatan tidak hanya berfokus pada kolaborasi dalam pemberian terapi farmakologi melainkan juga non farmakologi. Salah satu teknik yang dapat diterapkan pada klien yang mengalami peningkatan pada tekanan sistolik yang berpengaruh terhadap angka pemeriksaan ABI ialah teknik relaksasi.

Relaksasi merupakan suatu cara untuk mengistirahatkan fungsi fisik dan

mental sehingga tubuh menjadi rileks. Salah satunya yang bisa dipergunakan ialah Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT), dimana terapi tersebut merupakan salah satu teknik dalam bentuk *mind-body therapy* dari terapi komplementer dan alternatif keperawatan. Sesuai teori keperawatan Virginia Henderson, bahwa pikiran (*mind*) dan tubuh (*body*) tidak dapat dipisahkan, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Penelitian Zulaichah, S (2013) bahwa ada pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Puskesmas Jagir Surabaya. Dimana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dengan terapi SEFT 1 kali didapatkan penurunan sistolik 8 mmHg dan dengan terapi SEFT 2 kali didapatkan penurunan tekanan darah sistolik sebesar 12 mmHg dan penurunan tekanan darah diastolik 6 mmHg. Selain itu, Thendria, T, Toruan, L, dan Natalia, D (2014) mengatakan bahwa ada hubungan antara hipertensi dan penyakit arteri perifer berdasarkan nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI).

Terapi SEFT mempengaruhi tekanan darah melalui pemberian *tapping* pada 18 titik meridian tubuh dan unsur spiritual dalam bentuk kalimat doa yang dapat menimbulkan efek relaksasi sehingga otak memicu kelenjar pituitari untuk mengeluarkan hormon endorpin

yang juga dapat memberi efek ketenangan sehingga akan menginaktivasi sistem saraf simpatis (Zainuddin, 2014). Dengan menginaktivasi sistem saraf simpatis tersebut akan mempengaruhi sistem kardiovaskuler dengan menekan kerja kelenjar adrenal sehingga mengurangi sekresi hormon yang mempengaruhi kerja kardiovaskuler seperti epinefrin, kortisol dan steroid lainnya seperti renin, angiotensin dan mengurangi sekresi aldosteron dan ADH yang akan berdampak terhadap penurunan tekanan darah (Corwin, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy experimental* dengan dengan pendekatan rangkaian waktu (*time series design*). Penelitian ini menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest* yaitu tidak ada kelompok pembanding (kontrol). Peneliti memilih jenis penelitian tersebut untuk mengetahui nilai ABI pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum dan sesudah diberi tindakan terapi SEFT.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Pandanwangi Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling*.

Jumlah sampel penelitian ini adalah 30. Setiap sampel diukur nilai ABI menggunakan tensimeter digital sebelum

dilakukan perlakuan. Kemudian diberikan terapi SEFT sebanyak tiga kali dan diukur ABI kembali sebanyak 3 kali tiap selesai diberikan perlakuan. Pasien diberikan waktu istirahat 10 menit setelah diberikan perlakuan. Dalam pemberian terapi SEFT masing-masing diperlukan waktu ± 10 menit dan pengambilan data dilakukan dalam 1 hari tiap responden. Data kemudian dianalisis menggunakan uji statistika *paired t-test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan table 1. nilai *Ankle Brachilae Index* sebelum diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebagian besar mengalami penyakit arteri sedang dengan nilai ABI 0,5 – 0,8, yaitu sebesar 56,7%.

Berdasarkan tabel 2 nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI) pada pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebanyak 1x sebagian besar mengalami penyakit arteri ringan, yaitu 50,0%. Sesudah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebanyak 2x sebagian besar mengalami penyakit arteri ringan, yaitu 53,3%. sesudah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebanyak 3x sebagian besar *Ankle Brachiale Index* (ABI) bisa diterima dengan nilai interpretasi 0,9-1,0 yaitu 43,3%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan nilai ABI Sebelum diberikan Terapi SEFT di Puskesmas Pandanwangi Malang pada Desember 2018-Januari 2019

No	Nilai ABI	F	%
1	Pembuluh mengeras $\geq 1,4$	0	0
2	Normal 1,0 – 1,4	2	6.7
3	Bisa diterima 0,9 – 1,0	2	6.7
4	Penyakit arteri ringan 0,8 – 0,9	9	30.0
5	Penyakit arteri sedang 0,5 - 0,8	17	56.7
6	Penyakit arteri berat $\leq 0,5$	0	0
Jumlah		30	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Nilai ABI Sesudah diberikan Terapi SEFT di Puskesmas Pandanwangi Malang pada Desember 2018-Januari 2019

No	ABI	Post 1		Post 2		Post 3	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Pembuluh mengeras $\geq 1,4$	0	0	0	0	0	0
2	Normal 1,0-1,4	1	3.3	3	10.0	10	33.3
3	Bisa diterima 0,9-1,0	4	13.3	8	26.7	13	43.3
4	Penyakit arteri ringan 0,8-0,9	15	50.0	16	53.3	7	23.3
5	Penyakit arteri sedang 0,5-0,8	10	33.3	3	10.0	0	0
6	Penyakit arteri berat $\leq 0,5$	0	0	0	0	0	0
Jumlah		30	100.0	30	100.0	30	100.0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Nilai ABI Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi SEFT di Puskesmas Pandanwangi Malang pada Desember 2018-Januari 2019

No	Interpretasi ABI	ABI sebelum SEFT		ABI 3X perlakuan SEFT	
		Frek.	%	Frek.	%
1	Pembuluh mengeras 1,4	0	0	0	0
2	Normal 1,0-1,4	2	6.7	10	33.3
3	Bisa diterima 0,9-1,0	2	6.7	13	43.3
4	Penyakit arteri ringan 0,8-0,9	9	30.0	7	23.3
5	Penyakit arteri sedang 0,5-0,8	17	56.7	0	0
6	Penyakit arteri berat 0,5	0	0	0	0

Berdasarkan table 3. terdapat perbedaan nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI) pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Sebelum diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) hampir seluruhnya mengalami penyakit arteri sedang, yaitu sebanyak 56,7%. Sesudah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebanyak 3x sebagian besar *Ankle Brachiale Index* (ABI) bisa diterima dengan nilai interpretasi 0,9-1,0, yaitu 43,3%.

Tabel 4 Hasil Uji Statistika

Uji Paired T-Test	P
<i>Ankle Brachiale Index</i> (ABI) sebelum dan sesudah diberikan 3x perlakuan	0,000

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji analisa data menggunakan Paired T-Test dengan bantuan SPSS, dimana nilai $\alpha = 0,05$, didapatkan nilai signifikansi antara *Ankle*

Brachiale Index sebelum dan sesudah diberikan 3x perlakuan = 0,000. Berdasarkan tabel uji analisa, dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terdapat pengaruh pemberian *Spiritual Emotional Freedom Technque* (SEFT) terhadap perubahan nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI).

Hal tersebut berdasarkan dari hasil uji analisa data menggunakan Uji Paired T-Test diperoleh nilai signifikan (p-value) 0,000. Nilai $p < (0,000 < 0,05)$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap perubahan nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi Malang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui jika ada perubahan pada nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI) pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan terapi *Spiritual*

Emotional Freedom Technique (SEFT). Dalam pemberian terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terdapat 3 tahap *treatment* dimana disetiap perlakuan tersebut diukur satu persatu untuk mengetahui adakah perubahan yang bermakna pada setiap perlakuan yang diberikan. Hasil penelitian ini didapatkan perubahan yang bermakna dimana dari hasil pengukuran *Ankle Brachial Index* (ABI) sebelum dilakukan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) persentase terbanyak 56,7% dikategorikan sebagai penyakit arteri sedang dan setelah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebanyak 3 tahap 43,3% masuk kategori bisa diterima, 33,3% normal dan penyakit arteri sedang menjadi tidak ada.

Responden dalam penelitian ini ialah penderita diabetes melitus tipe 2, dimana terjadi peningkatan kadar glukosa darah dan dapat menyebabkan terjadinya resiko ulkus kaki, yang sukar disembuhkan antara lain penurunan kemampuan pembuluh darah dalam berkontraksi maupun relaksasi yang diakibatkan oleh perfusi jaringan bagian distal dari tungkai kurang baik. Keadaan hiperglikemi merupakan lingkungan yang subur untuk berkembang biaknya kuman patogen yang bersifat anaerob karena plasma darah penderita diabetes yang tidak terkontrol baik dan memiliki kekentalan (viskositas) yang tinggi, akibatnya aliran darah

melambat dan suplai oksigen berkurang dan selanjutnya terjadi iskemik jaringan (Smeltzer & Bare, 2011). Terjadinya iskemik pada jaringan sangatlah berdampak negatif terhadap psikologis seseorang, dari kejadian itu sangat perlu diperhatikan untuk mengontrol dengan cara melakukan pemeriksaan *Ankle Brachial Index* (ABI) dan memberikan perlakuan secara dini dalam mencegah tingginya angka kejadian ulkus diabetik yaitu dengan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT).

Terapi *SEFT* merupakan suatu relaksasi yang menggunakan teknik penggabungan sistem energi tubuh dan spiritual. Menurut (Zainuddin, 2017:49), efek dahsyat dari penggabungan dua kekuatan tersebut dinamakan *The Amplifying Effect* (efek pelipatgandaan) dimana dapat menyembuhkan berbagai macam masalah kesehatan dan telah dibuktikan dalam ratusan kasus, termasuk bukti-bukti ilmiah yang terdokumentasi dalam penelitian Laary Dossey, MD. dan *The Office of Prayer Research*.

Pada penderita diabetes melitus sering ditemukan pemeriksaan tekanan darah sistolik tinggi. Terapi *SEFT* dapat menurunkan tekanan darah dengan memicu kelenjar pituitari untuk mengeluarkan hormon endorfin yang juga dapat memberi efek ketenangan sehingga akan menginaktivasi sistem saraf simpatis (Zainuddin, 2017). Dengan mengaktivasi

sistem saraf simpatis tersebut akan mempengaruhi sistem kardiovaskuler dengan menekan kerja kelenjer adrenal sehingga mengurangi sekresi hormon yang mempengaruhi kerja kardiovaskuler seperti epinefrin, kortisol dan steroid lainnya seperti renin, angiotensin dan mengurangi sekresi aldosteron dan ADH yang akan berdampak terhadap penurunan tekanan darah (Corwin, 2010).

Terapi SEFT bagi penderita diabetes melitus sangat bermanfaat untuk menurunkan kadar glukosa darah dan mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik. Terapi SEFT dapat membuka simpul-simpul saraf pembuluh darah. Terbukanya simpul saraf akan membuat aliran darah menjadi lebih lancar. Pembuluh darah itu meliputi pembuluh nadi dan pembuluh balik. Dengan terapi SEFT, aliran darah pada pembuluh nadi akan berjalan lebih lancar. Aliran darah ini membawa darah bersih dari jantung ke jaringan tubuh. Darah bersih tersebut mengandung makanan yang dibutuhkan jaringan tubuh. Sementara, pembuluh balik akan membawa sisa-sisa metabolisme yang tertinggal di jaringan tubuh ke jantung untuk diproses. Sehingga keseimbangan tubuh menjadi lebih baik dan kadar-kadar dalam darahnya akan kembali normal. Dengan begitu, berbagai penyakit akibat peredaran darah yang tidak lancar bisa disembuhkan dengan cara menekan 18 titik meridian tubuh (Zainuddin, 2017).

Sehingga pada penderita diabetes melitus, dengan menggunakan terapi SEFT dapat melancarkan aliran darah dan menurunkan tekanan darah yang dapat berpengaruh pada normalnya nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI).

Berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Dr. David Feinstein bersama Dr. Fred Gallo (dalam Zainuddin, 2017), hampir segala macam penyakit dapat diobati dengan merangsang kombinasi dari titik-titik energi tubuh yang berjumlah 361 titik. Pada terapi SEFT menyederhanakan 361 titik tersebut menjadi 18 titik utama yang mewakili 12 jalur utama energi meridian. Menurut Prof. Decher Keltner dari *University California Berkley* dalam bukunya yang berjudul "*Born to be Good*", menjelaskan berbagai macam penelitian ilmiah yang menyimpulkan bahwa terapi SEFT dapat menyembuhkan berbagai masalah penyakit menggunakan energi cinta kasih dan kebaikan hati.

Secara umum, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Zainuddin (2017) bahwa terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dapat mengatasi berbagai masalah fisik, salah satunya pada sistem vaskularisasi.

PENUTUP

Pada penelitian ini diketahui bahwa *Ankle Brachiale Index* (ABI) pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum

diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebagian besar mengalami penyakit arteri sedang dengan nilai interpretasi 0,5-0,8.

Ankle Brachiale Index (ABI) pada pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah diberikan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sebanyak 3x menunjukkan nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI) bisa diterima dengan nilai interpretasi 0,9-1,0.

Hasil perhitungan menggunakan Uji Paired T-Test menunjukkan hasil $p < (0,000 < 0,05)$, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap *Ankle Brachiale Index* (ABI) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pandanwangi Malang.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini untuk selanjutnya institusi pelayanan kesehatan memberikan informasi kepada perawat tentang terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang dapat dijadikan sebagai terapi komplementer pada pasien diabetes melitus yang dapat berisiko mengalami penyakit arteri perifer yang dapat diketahui dengan cara pemeriksaan *Ankle Brachiale Index* (ABI).

Dan diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai *Ankle Brachiale Index* (ABI).

DAFTAR PUSTAKA

- Anies. 2016. *Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Corwin, E. J. 2010. *Buku Saku Patofisiologi Edisi 3*. Jakarta: EGC
- Fatimah, Restyana Noor. 2015. *Diabetes Melitus Tipe 2*. Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Iz, A. & Maindi, E. J. 2014. *Perilaku Merokok sebagai Modifikasi Efek terhadap Kejadian DM Tipe 2*. Jurnal Ilmiah Epidemiologi dan Biostatistik Prodi Kesehatan Masyarakat STIK Avicenna.
- Kowalak, J., Welsh, W., & Mayer, B. 2011. *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Martinus, A. 2010. *1001 Tentang Diabetes*. Bandung : Nexx Media.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nussbaumerova, B., Rosolova, H., Ferda, J., Sifalda, P., Sipova, I., & Sefrna, F. 2011. *The Ankle Brachial Index In Type 2 Diabetes*. Vnitřní Lékarství, 57 (3) 299-305.
- PAPDI. 2010. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Edisi IV*. Jakarta: FKUI.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. 2011. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: konsep, proses dan praktik. Volume 2 (Edisi 4)*. Jakarta: EGC.
- Profil Kesehatan Malang. 2014 (Online), (http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/3573_Jatim_Kota_Mal)

- ang_2014.pdf, diakses tanggal 12 Oktober 2018).
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Riyadi and Sukarmin, 2013. *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Eksokrin & Endokrin pada Pankreas*: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rofacky, H dan Faridah, A. 2015. *Pengaruh Terapi Piritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi, 1 (10)*, Maret 2015.
- Rondonuwu, R. G., Rompas, S., Bataha, Y. 2016. *Hubungan Antara Perilaku Olahraga dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur*. Ejournal Keperawatan Volume 4 Nomor 1
- Subekti, I., Soewondo, P., Soegondo, S. 2013. *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI
- Setiadi.2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Yogyakarta :Grahallmu
- Shanty, M. 2011. *Silent Killer Diseases Penyakit Yang Diam-Diam Mematikan*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Sloane, Ethel. 2010. *Anatomi dan Fisiologis Untuk Pemula*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Smeltzer& Bare. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah-Brunner & Suddarth. Vol 2 Edisi 8*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Stanford Medicine 25. 2016. *Ankle Brachial Index stanford*.
- Subiyanto, P. 2010. *Self Hypnosis bagi Diabetisi*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Sugijana, R. Arwani, Siswanto, P. 2014. *Perbedaan Tingkat Perfusi Perifer Ulkus Kaki*
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suiraoaka, IP. 2012. *Penyakit Degeneratif Mengenal, Mencegah dan Mengurangi Faktor Risiko 9 Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Susanti, D. 2015. *Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Pauh Kota Padang*
- Susilo, Y dan Ari, W. 2011. *Cara Jitu Mengatasi Darah Tinggi (Hipertensi)*. Yogyakarta: ANDI.
- Thendria, T., Toruan, I., & Natalia, D. 2014. *Hubungan antara Hipertensi dan Penyakit Arteri Perifer Berdasarkan Nilai Ankle Brachial Index*. eJournal Kedokteran Indonesia, 2 (1): 37-44.
- Tim Bumi Medika, 2017. *Berdamai dengan Diabetes*. Jakarta: Bumi Medika.
- Wahyuni, T.D. 2013. *Ankle Brachial Index (ABI) Sesudah Senam Kaki Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II*. Jurnal Keperawatan: 143-151.
- Wijaya and Putri, 2013. *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wound Ostomy and Continence Nurses Society. 2010. *Ankle Brachial Index: Best Practice for Clinicians*. WOCN Subcommittee.

- Wound Ostomy and Continence Nurses Society. 2012. *Ankle Brachial Index: Quick Reference Guide for Clinicians. J WOCN Published by Lippincott Williams & Wilkins*
- Zainuddin, A. 2017. *SEFT for healing succes happines greatness*. Jakarta; Afzan Publishing.
- Zavier Organizer. 2017. *SEFT for Healing Training*. Sidoarjo: ZO.
- Zulaichah. 2013. *.Pengaruh Terapi Seft (Spiritual Emotional Freedom Technique) terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Jagir Surabaya*